

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, kulit merupakan organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah Skabies (Harahap, 2000).

Skabies adalah penyakit kulit akibat infestasi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Bagian tubuh yang terserang adalah bagian kulit yang tipis dan lembab, contohnya lipatan kulit. Skabies ini tidak membahayakan manusia namun adanya rasa gatal pada malam hari ini merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas. Skabies cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah, remaja bahkan orang dewasa. Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut (Djuanda, 2007).

Diperkirakan lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena skabies. Prevalensi cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan terutama di daerah yang padat penduduk. Skabies mengenai semua kelas sosial ekonomi,

perempuan dan anak-anak mengalami prevalensi lebih tinggi. Prevalensi meningkat di daerah perkotaan dan padat penduduk. Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika selatan, Karibia, Australia tengah dan selatan, dan Asia. Di Brazil Amerika Selatan prevalensi skabies mencapai 18 %, di Benin Afrika Barat 28,33 %, di kota Enugu Nigeria 13,55 %, di Pulau Pinang Malaysia 31% (Zayyid et al., 2013)

Di Indonesia pada tahun 2011 jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini meningkat pada tahun 2012 yang jumlah penderita skabies sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk (Depkes RI, 2012).

Penyakit skabies dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor *host*, *agent*, dan *environment*. *Host (pejamu)* terutama manusia dapat dibagi dalam dua kelompok utama yakni sifat yang erat hubungannya dengan manusia sebagai makhluk biologis dan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk biologis memiliki sifat biologis tertentu seperti : umur, jenis kelamin, keadaan imunitas dan reaksi tubuh terhadap berbagai unsur dari luar maupun dari dalam tubuh sendiri. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial mempunyai berbagai sifat khusus seperti : kelompok etnik termasuk adat, agama, kebiasaan hidup dalam kehidupan sehari-hari termasuk kebiasaan hidup sehat. Keseluruhan unsur tersebut merupakan sifat karakteristik individu sebagai pejamu yang akan ikut memegang peranan dalam proses kejadian penyakit, termasuk penyakit kulit skabies yang dapat

berfungsi sebagai faktor risiko. Dari segi faktor *host*, skabies diakibatkan oleh higienis perorangan yang kurang, bisa juga karena garukan atau sering bergesekan dengan sumber penyakit. Faktor *agent* merupakan faktor penyebab terjadinya suatu kejadian penyakit seperti jamur, bakteri, tungau dan lain-lain, dalam hal ini faktor agent penyakit skabies adalah tungau *sarcoptes scabiei* (Depkes RI, 2000).

Skabies identik dengan penyakit anak pondok, penyakit kulit skabies menular dengan cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama sehingga dalam pengobatannya harus dilakukan secara serentak dan menyeluruh pada semua orang dan lingkungan pada komunitas yang terserang skabies. Hal ini disebabkan apabila dilakukan secara individual maka akan mudah tertular kembali penyakit skabies (David, 2002).

Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal. Santri-santri yang berada di Pondok pesantren pada dasarnya sama saja dengan anak didik di sekolah-sekolah umum yang harus berkembang yang perlu mendapat pelatihan khusus terutama kesehatan dan pertumbuhannya. Permasalahan kesehatan yang dihadapi santri-santri tidak beda dengan permasalahan yang di hadapi anak sekolah umum, bahkan bagi santri yang mondok akan bertambah lagi dengan masalah kesehatan lingkungan yang ada di pondok yang mereka tempati. Jika para santri dan pengelolanya tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan baik kebersihan lingkungan maupun *personal hygiene*, maka kondisi seperti ini

sangat memungkinkan untuk berkembangnya penularan suatu penyakit seperti skabies, kudis, diare. dan ISPA (Handoko, 2007).

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Trisnawati (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dengan praktik mandi ($p=0,001$) dengan kejadian skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al Itqon Kelurahan Tlogosari Wetan dan yang dilakukan oleh Azizah (2013) bahwa hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara praktik mandi ($p=0,000$), dengan penularan penyakit skabies di pondok pesantren Al-hamdulillah Rembang.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Widri (2013) bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara tukar menukar handuk dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Singgalang tahun 2013 (p value= 0.003) dan yang dilakukan oleh Trisnawati (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dengan tukar menukar handuk dengan kejadian skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al Itqon Kelurahan Tlogosari Wetan (p value= 0,012).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Afraniza (2011) bahwa ada hubungan antara praktik menjaga kebersihan pakaian dengan kejadian scabies (p value = 0,000) dan yang dilakukan oleh Musli (2012) bahwa adanya hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies diperoleh bahwa responden yang tidak memiliki kebiasaan mengganti pakaian sehabis mandi dengan yang bersih (0,005).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Masioea (2014) bahwa hasil analisa dengan menggunakan uji statistic Chi Square pada tabel diatas nilai p value = 0,001 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara praktik kebersihan handuk dengan kejadian Scabies di Kelurahan Buol dan penelitian yang dilakukan Sajida (2012) bahwa dari hasil statistik dapat dibuktikan dengan uji *chi square* diperoleh nilai hitunganya sebesar 11,469 dan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) menunjukkan kebersihan handuk mempunyai hubungan signifikan dengan keluhan penyakit kulit Scabies.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khusnul (2014) bahwa berdasarkan Analisis bivariat ada hubungan antara praktik menjaga kebersihan seprai dengan kejadian skabies maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan tempat tidur dengan kejadian skabies dan penelitian yang dilakukan oleh Frenki (2011) di Pondok Pesantren Darel Hikmah Kota Pekanbaru antara kebersihan Sprei secara signifikan mempunyai hubungan dengan kejadian scabies di Pesantren Darel Hikmah Kota Pekanbaru.

Berdasarkan data dari Puskesmas Komyos Sudarso melalui program poskestren (dengan binaan 2 pondok pesantren) bahwa kejadian penyakit kulit khususnya penyakit skabies di ponpes wilayah puskesmas Komyos Sudarso untuk 2 tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2011 sebanyak 8 kasus dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 36 kasus. Data ini lebih tinggi dibandingkan dengan data

kasus puskesmas lain di Kecamatan Pontianak Barat yaitu pada puskesmas Perum I sejumlah 10 kasus yang tersebar di 3 pondok pesantren wilayah binaan puskesmas Perum I, Puskesmas pal V sejumlah 35 kasus yang tersebar di 5 pondok pesantren wilayah binaan puskesmas pal V dan puskesmas Perum 2 tidak ditemukan penyakit skabies. Untuk wilayah unit pelayanan kesehatan Komyos Sudarso kejadian penyakit skabies tertinggi diderita oleh santri yang berasal dari pondok pesantren Al-Hasani dan terendah dari pondok pesantren Nurul Ulum.

Pondok pesantren Al-Hasani terletak di wilayah binaan puskesmas komyos sudarso tepatnya di Jl. R.E.Martadinata Gg. Sentosa, dikelilingi oleh kompleks perumahan warga termasuk diantaranya rumah pemilik yayasan dan para pengelola pondok pesantren Al – Hasani. Disekitar ponpes terdapat parit kecil yang berdasarkan keterangan dari pengurus pondok pesantren menjadi sumber air untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus jika sumber air PDAM dan hujan tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari santri dan santriwati di pondok pesantren al-Hasani selain itu juga dibelakang pondok pesantren terdapat kandang ternak sapi yang dimiliki oleh warga sekitar pesantren dan ternaknya berkikiran di dekat pesantren serta apabila air pasang dan hujan lebat dapat mengakibatkan banjir diwilayah pesantren.

Berdasarkan data sekunder melalui program poskerstren yang dilakukan pada tanggal 17 juli 2014, hasil pemeriksaan secara klinis dari semua total populasi sebanyak 124 santri dan santriwati ditemukan

sebanyak 81 kasus skabies. Dari 81 santri yang dinyatakan sebagai penderita skabies secara klinis tersebut dilakukan pemeriksaan laboratorium dan ditemukan skabies yang positif sebanyak 35 santri dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda.

Sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan di pondok pesantren Al – Hasani pada waktu yang sama, di lingkungan kamar santri luas kamar tidak terlalu besar yaitu kira-kira 3 x 4m dengan kapasitas 7 s/d 10 santri per kamar. Sedangkan berdasarkan peraturan dari Kepmenkes bahwa standar luas ≥ 9 m²/orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepadatan hunian kamar pondok pesantren Al-Hasani santri berhubungan dengan kejadian skabies, sementara untuk wc terdiri dari 4 buah dengan kondisi yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan terletak berdampingan dengan dapur rumah pengelola pondok pesantren, penggunaannya tidak hanya oleh santri melainkan juga untuk pengelola dan keluarganya. Hal ini menjadi salah satu alasan para santri dan santriwati untuk malas mandi dan bersih-bersih keperluan pribadi dikarenakan kurang leluasa.

Minimnya sarana kamar tidur untuk santri seperti tidak dilengkapinya atap dengan plafon, dinding yang terbuka, ventilasi yang tidak memenuhi syarat, lantai yang tidak memenuhi syarat kesehatan, serta minimnya fasilitas lain seperti kurangnya tempat atau lemari untuk menyimpan barang - barang keperluan para santri. Sedangkan sumber air yang digunakan untuk keperluan mandi santri dan santriwati terdiri dari 3

sumber yaitu air hujan, air ledeng dan air parit tapi sumber air yang sering digunakan adalah air parit dikarenakan keterbatasan sumber air yang lain.

Untuk personal hygiene santri dan santriwati, berdasarkan hasil wawancara pada 12 santri bahwa *personal hygiene* santri banyak sekali ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang sehat seperti kebiasaan mandi satu kali sehari (75,0%), kebiasaan menggunakan pakaian yang sudah digunakan sebelumnya (66,6%), kebiasaan menggunakan handuk yang lembab (58,3%), kebiasaan meminjam handuk teman (66,6%) dan kebiasaan menggunakan pakaian yang berulang (83,3%) dan frekuensi mengganti dan mencuci alas tidur, sarung bantal, dan selimut yang dilakukan 1 kali seminggu (33,3%).

Sedangkan di pesantren Nurul Ulum terletak di Jl.Sawo Gg. Bersama. sumber air untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus sumber air PDAM dan hujan. Berdasarkan data sekunder laporan poskestren, hasil pemeriksaan secara klinis dari semua total populasi sebanyak 115 santri dan santriwati di pondok pesantren Nurul Ulum ditemukan hanya 11 kasus skabies. Dari 11 santri yang dinyatakan sebagai penderita skabies secara klinis tersebut dilakukan pemeriksaan laboratorium dan ditemukan skabies yang positif sebanyak 5 santri dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Ulum pada waktu yang sama, di lingkungan kamar santri luas kamar tidak terlalu besar yaitu kira-kira 3x4m dengan kapasitas 4 s/d 5 santri per kamar. Sedangkan berdasarkan peraturan dari Kepmenkes bahwa standar

luas ≥ 9 m²/orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepadatan hunian kamar pondok pesantren Nurul Ulum masih memenuhi standar kesehatan, sementara untuk wc terdiri dari 4 buah dengan kondisi yang memenuhi syarat kesehatan.

Fasilitas sarana kamar tidur untuk santri sudah cukup memadai seperti ventilasi yang memenuhi syarat, lantai yang memenuhi syarat kesehatan, serta adanya tempat atau lemari untuk menyimpan barang-barang keperluan para santri. Sedangkan sumber air yang digunakan untuk keperluan mandi santri dan santriwati terdiri dari air hujan dan air ledeng. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *personal hygiene* santri yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *Personal hygiene* santri dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui karakteristik (umur, jenis kelamin) santri di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.
2. Mengetahui gambaran praktik mandi santri di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.
3. Mengetahui gambaran tukar menukar handuk santri di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.
4. Mengetahui gambaran praktik kebersihan handuk santri di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.
5. Mengetahui gambaran praktik kebersihan pakaian di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.
6. Mengetahui gambaran kebersihan sperai santri di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.
7. Menganalisis hubungan antara praktik mandi dengan kejadian penyakit skabies di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.

8. Menganalisis hubungan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian penyakit skabies di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.
9. Menganalisis hubungan antara praktik kebersihan handuk dengan kejadian penyakit skabies di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.
10. Menganalisis hubungan antara praktik kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit skabies di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso.
11. Menganalisis hubungan antara kebersihan sperai dengan kejadian penyakit skabies di pondok pesantren Al-Hasani komyos sudarso.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi lebih lanjut tentang *personal hygiene*, hubungannya dengan kejadian penyakit skabies.

I.4.2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan serta menambah pengalaman dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian ini.

I.4.3. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

Dapat memberikan informasi dan keterangan secara lengkap, jelas dan benar tentang bagaimana menyediakan dan mengelola sarana dan prasarana yang memadai untuk para santri sehingga, dapat meminimalisir dan mencegah penularan penyakit skabies.

I.4.4 Bagi Santri

Sebagai bahan masukan supaya santri mengetahui penyebab dan cara pencegahan agar tidak terjangkit penyakit skabies di pondok pesantren.

I.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap review dari beberapa sumber yang didapat ada beberapa penelitian mengenai hubungan antara *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso. akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini.

1. Subjek penelitian ini sama-sama meneliti tentang kejadian skabies
2. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metodologi yaitu menggunakan *cross sectional*.
3. Penelitian ini berbeda dari hal waktu dan tempat penelitiannya, tempat penelitian dilakukan di pondok pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso
Adapun penelitian selanjutnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Higiene Perorangan Dengan Kejadian <i>Scabies</i> Di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Kabupaten Demak	Ulfatusyifah Khusnul Khotimah	ada hubungan antara kebiasaan mandi ($p=0,001$), kebiasaan berganti pakaian bersih, kebiasaan pinjam-meminjam handuk ($p=0,042$), kebiasaan membersihkan alas tidur ($p=0,031$), mengambil air wudhu dengan kejadian <i>scabies</i> ($p=0,015$).	Penelitian menggunakan metode observasional dengan pendekatan analitik dan menggunakan desain <i>Cross Sectional Study</i> dan tentang kejadian <i>scabies</i>	Faktor yang diteliti adalah kebiasaan mandi, kebiasaan berganti pakaian bersih, kebiasaan pinjam-meminjam handuk, kebiasaan membersihkan alas tidur, mengambil air wudhu
2	Hubungan Antara Praktik Kebersihan Pribadi Dan Angka Kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak	Yuzzi Afraniza	Dengan uji chi square didapatkan nilai- $p = 0,000$ berarti bahwa santri yang praktik kebersihan dirinya buruk mempunyai risiko 10,1 kali untuk menderita <i>scabies</i> dibanding santri yang praktik kebersihan dirinya baik	Penelitian menggunakan metode observasional dengan pendekatan analitik dan menggunakan desain <i>Cross Sectional Study</i> dan tentang kejadian <i>scabies</i>	Faktor yang diteliti yaitu praktik kebersihan diri
3	Hubungan Antara Kecukupan Air Mandi, Kepadatan Hunian Kamar, dan Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian	Oktalina Trisnawati	ada hubungan antara kecukupan air mandi ($p=0,01$), kebiasaan bertukar pakaian ($p=0,012$), praktik mandi ($p=0,02$), tidak ada hubungan kepadatan hunian kamar ($p=0,27$), tidak ada hubungan berganti pakaian bersih dalam	Penelitian menggunakan metode observasional dengan pendekatan analitik dan menggunakan desain <i>Cross Sectional Study</i> dan	Faktor yang diteliti kecukupan air mandi, kepadatan hunian kamar, praktik mencuci tangan, tempat mengambil air wudhu.

Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al Itqon Kelurahan Tlogosari Wetan		sehari($p=0,782$), tidak ada hubungan praktik mencuci tangan ($p=0,106$, tidak ada hubungan kebiasaan membersihkan alas tidur($p=0,08$), tidak ada hubungan tempat mengambil air wudhu ($p=0,068$) dengan kejadian skabies	tentang kejadian scabies	
Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya	Rifki Muslih	mempunyai hubungan dengan kejadian skabies yaitu variabel kebersihan kuku ($p = 0.007$), kebiasaan ganti pakaian ($p = 0.005$), penggunaan handuk bersama ($p = 0.004$), menjemur kasur ($p = 0.028$),	Penelitian menggunakan metode observasional dengan pendekatan analitik dan menggunakan desain <i>Cross Sectional Study</i> dan tentang kejadian scabies	Faktor yang diteliti yaitu kebersihan kuku, kebiasaan ganti pakaian, penggunaan handuk bersama, menjemur kasur